

## **BAB IV**

### **Kesimpulan**

Komersialisasi seni pertunjukan yang menurut para tokoh sosiologis maupun antropologis yang lebih menekankan bahwa komersialisasi seni pertunjukan di Bali telah memberikan banyak dampak negatife daripada dampak positif terhadap pulau Bali seperti yang telah di paparkan di atas, telah dikaji kembali dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tentang bagaimana ikatan sosial masyarakat Ubud Bali merespon fenomena komersialisasi yang terjadi di daerahnya.

Komersialisasi seni pertunjukan memang telah dinyatakan memberikan dampak sosial budaya oleh kaum akademis Bali, dimana terdapat dampak positif maupun negative komersialisasi seni pertunjukan terhadap ikatan sosial masyarakat Ubud Bali. akan tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap ikatan sosial masyarakat Ubud Bali terhadap tradisi budayanya, masyarakat Ubud Bali membuktikan diri bukan sebagai korban pasif komersialisasi seni pertunjukan, dibuktikan dengan proses revitalisasi budaya yang dilakukan masyarakat Ubud Bali demi menjaga dan melestarikan budaya mereka. Konsep yang dinyatakan oleh Chaedar yaitu adanya tiga langkah dalam proses revitalisasi budaya, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan, telah dilakukan dengan baik oleh masyarakat Ubud Bali, dimana masyarakat Ubud Bali menciptakan pemahaman untuk menimbulkan kesadaran menggunakan konsep *Ajeg Bali*, sedangkan dalam

perencanaan secara kolektif masyarakat Ubud Bali melakukan identifikasi, sosialisasi, reinterpretasi, dan aplikasi nilai-nilai budaya mereka, terakhir dalam pembangkitan kreatifitas kebudayaan, masyarakat Ubud Bali menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan kebudayaan.

Budaya Bali pun masih tetap terjaga, walaupun budaya Bali saat ini telah memiliki fungsi lain yaitu sebagai mata pencaharian masyarakat Ubud Bali. Hal tersebut membuktikan bahwa komersialisasi seni pertunjukan Bali tidak melemahkan ikatan sosial masyarakat Ubud Bali terhadap tradisi budayanya, akan tetapi malah membuat ikatan sosial masyarakat Ubud Bali semakin kuat dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda : Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Kiblat.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Karim, ABD. 2008. *Kapitalisasi pariwisata dan marginalisasi masyarakat local di Lombok*. genta press. Yogyakarta.
- Kusumah Eka Priadi . *Revitalisasi Seni Budaya Strategi Jitu Menangkis Serangan Globalisasi*. 2010
- Pendit, Nyoman. 1994. *Ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana*. Pradnya paramita. Jakarta
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Putra Agus Muriawan. 2008. *jurnal analisis pariwisata, Identitas dan Komodifikasi Budaya dalam Pariwisata Budaya Bali*. Dosen Fakultas Pariwisata Unud
- [Ranjabar, Jacobus](#). 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Sihite, Richarda. 2000. *Tourism Industry (Kepariwisataan)*. Surabaya: SIC.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Spillane, James J. 1989. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Cetakan II. Yogyakarta: Kanisius
- Subadra, I Nengah. 2006. “*Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar*”. (tesis) S2 Kajian Pariwisata: Universitas Udayana.
- Yoeti, Oka A. 1983. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Wiwono B. 1993. *Pariwisata, citra dan manfaatnya*. PT Bin Arena Pariwara. Jakarta Selatan



# LAMPIRAN

Wawancara dilakukan di Puri Ubud tanggal 28 juli 2011, dengan bapak I Nyoman Sudarta selaku ketua sekaa Sadha Budaya

P : bagaimana ikatan sosial kelompok sekaa sadha budaya dalam menjaga tradisi budayanya?

N : oiyaa ada beberapa hal yang dilakukan kelompok sekaa ini dalam menjaga tradisi budaya Bali, yang pertama saat odalan di Pura, kelompok sekaa Sadha Budaya selalu ngayah di Pura dengan menampilkan tari-tarian sebagai persembahan dan itu merupakan kewajiban kelompok sebagai masyarakat Bali. Yang kedua kelompok sekaa kami hanya menampilkan tari-tarian tradisional asli Bali, dan sama sekali tidak menginginkan tarian bali modern, yang saat ini telah banyak dikembangkan.

P : kiat2 apa yang dilakukan kelompok sekaa agar bisa kompak dalam melakukan kegiatannya?

N : kelompok kami mengadakan latihan seminggu sekali, pentas seminggu sekali, sesekali kita mengundang penari-penari senior maupun penabuh senior dalam melatih kelompok kami

P : apakah mengundang penari senior dan penabuh senior dalam latihan sekaa merupakan implikasi dari komersialisasi budaya terhadap kelompok anda?

N : ya tentu saja, karena adanya pentas komersial kelompok sekaa, harus menjadi lebih baik dalam pertunjukannya, pentas komersial ini merupakan identitas masyarakat Bali di mata internasional,

P : adakah implikasi lainnya dari komersialisasi budaya terhadap kelompok anda

N : selain itu implikasi lainnya, kelompok sekaa kami menjadi lebih terstruktur dan ketat , karena kelompok ini telah menjadi organisasi ekonomi bagi anggotanya, berbeda dengan dahulu, dahulu jika salah satu anggota penari atau penabuh berhalangan, tempatnya dikosongkan, akan tetapi saat ini harus dicari penggantinya, sehingga penampilan pentas bias sempurna

P ; masalah yang terjadi dalam kelompok sekaa dan cara penyelesaiannya ?

N : anggota kadang telat datang atau tidak datang tanpa pemberitahuan , akan mendapat teguran dari ketua sekaa.

Wawancara dilakukan di Banjar Ubud Kelod tanggal 29 juli 2011, dengan bapak Anak Agung Gede Putra selaku Klian Banjar Ubud Kelod.

P : Bagaimana warga Banjar dalam menjaga ikatan sosial mereka terhadap dampak komerialisasi Budaya yang terjadi di Bali?

N : peran pemuda Banjar sangat penting bagi terjalannya ikatan sosial yang erat antar warga, dimana pemuda Banjar sering membuat acara di Banjar yang berkaitan dengan perlunya aspirasi maupun partisipasi warga Banjar, seperti membuat acara bazaar yang perlu mengumpulkan warga dalam bekerja sama dari menjual kupon bazaar dan menjalankan acara tersebut, acara ulang tahun Banjar, dimana warga Banjar diundang untuk menikmati acara yang diadakan dan merayakannya bersama-sama, acara pentas kelompok tari Banjar, dan acara-acara kebersamaan lainnya, sehingga kebersamaan warga Banjar tetap terjalin.

P : kemudian peran warga senior sendiri seperti apa?

N : para warga senior ikut membantu para pemuda dan mengawasi setiap acara kegiatan pemuda sehingga dalam komunitas Banjar dapat dikatakan warga dalam komunitas Banjar saling menjaga dan mendukung demi kepentingan bersama.

P : dalam kegiatan keagamaan apakah ada perubahan bentuk atau transformasi akibat komersialisasi??

N : dalam kegiatan keagamaan tidak ada satupun perubahan dari acara ritual tradisional Bali. Masyarakat Banjar tetap konsisten melaksanakan upacara ritual, mulai dari mempersiapkan sarana maupun saat melaksanakan upacara-upacara ritual, dan tidak pernah satu kalipun upacara agama yang terlewatkan tanpa ritual.

P : kemudian untuk implikasi komersialisasi sendiri terhadap ikatan sosial warga Banjar seperti apa?

N : dampak positifnya ya, meningkatnya pendapatan Banjar, menyediakan lapangan kerja, memacu tumbuhnya jiwa berorganisasi, meningkatkan kerjasama, memacu munculnya usaha di sektor lain, memacu motivasi masyarakat Bali dalam melestarikan budayanya, Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan komunitas Banjar dalam hal seni dan budaya, karena tuntutan pekerjaan sebagai kelompok tari, Meningkatkan disiplin masyarakat Banjar dalam menjalankan tradisi budaya Bali, selain karena kewajiban warga Banjar, budaya juga sebagai mata pencaharian. Meningkatkan kualitas yadnya masyarakat Banjar di Pura,

P : sedangkan menurut Bapak dampak negative nya terhadap banjar seperti apa?

N : terjadinya persaingan antara kelompok tari dari masing-masing Banjar dalam menyelenggarakan pentas. terjadinya pembentukan kelompok tari baru, Berkurangnya motivasi masyarakat ke arah lain, misalnya bidang profesi lain Munculnya budaya (pola hidup) konsumtif, Adanya kecendrungan meningkatnya biaya hidup masyarakat, karena adanya perubahan gaya hidup, Berkurangnya sifat kebersamaan karena ada beberapa kelompok tari yang mengembangkan tari modern karena permintaan wisatawan

P : dalam proses revitalisasi budaya bali bagaimana masyarakat bali melewati proses identifikasi?

N : dulu itu pas kasus tari pendet di akui sebagai milik Malaysia, pemerintah Bali mulai menyarankan setiap Banjar untuk mulai mengidentifikasi budaya mereka, karena setiap Banjar biasanya memiliki budaya yang agak sedikit berbeda, seperti di tenganan, trunyan dan lain-lain. Kemudian di hak ciptakan

P : kalau sosialisasi dari pemerintah seperti apa pak?

N : pemerintah memberikan penyuluhan kepada setiap Banjar, biasanya tentang pentingnya melestarikan budaya Bali.

